

LAKON BHARATAYUDA DALAM TRADISI RUWAHAN SAJIAN KI CAHYO KUNTADI

Sukesi

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
FSP ISI Surakarta
Email: Sukesi.pdl@gmail.com

ABSTRACT

The ruwahan tradition is a tradition that is, until now, believed by most Javanese people to send prayers as well as to resist disaster. Usually this tradition is carried out by wayang kulit performances with lakon Bharatayuda. It is said that this tradition had existed since 1921-1926 where this lakon is believed to resist the bubonic plague. This research is meant to see the tendency of lakon treatment by Cahyo Kuntadi based on the sanggit theory proposed by Sugeng Nugroho in viewing the sanggit lakon which consists of (1) the structure of lakon, (2) the study of intertextuality, (3) the characterizations, (4) Theme and Message. The method used is descriptive analytical method, namely by presenting the research results based on empirical data in the field. The results of this study indicate that there is an interpretation of lakon done by Cahyo Kuntadi in relation to the new performance media called virtual.

Keywords: *Bharatayuda, the treatment of lakon, ruwahan, Cahyo Kuntadi.*

Pengantar

Fungsi seni pertunjukan tradisi selain berkembang sebagai media hiburan bagi masyarakat, juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan kemasyarakatan yang masih menggunakan media seni sebagai salah satu perantara permohonan manusia dengan Tuhan, seperti halnya *ruwahan*, *nyadran*, *ruwatan*, dan acara-acara ritual kemasyarakatan yang masih tetap bertahan pada hari ini (Soedarsono 1998, 57).

Seni pertunjukan yang dipergelarkan untuk kepentingan ritual, tidak hanya mementingkan ekspresi seni yang berkembang secara umum menjadi media hiburan semata, tetapi juga mempertimbangkan hal-hal yang bersifat etis. Hal ini, telah lama dilakukan dan diwariskan secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan ritus dalam acara tertentu (Langer dalam Taum 2004: 9).

Wayang kulit hingga kini masih dipercaya sebagai media penghubung kepercayaan masyarakat melalui seremonial tertentu yang masih sering digelar pada tingkat masyarakat. Menurut Anderson dalam bukunya *Mitology and the Tolerance* menyatakan bahwa wayang merupakan salah satu komponen seni tradisi yang dihayati oleh masyarakat Jawa secara mendalam sehingga menyebabkan adanya sebuah tali emosional dan intelektual yang erat. Maka dari itu, dari pertunjukan wayang tersebut masyarakat Jawa menemukan cara berkomunikasi yang intim dengan leluhurnya. Senada dengan hal tersebut, Claire Holt menyatakan jika pada masa lampau, kreativitas seni pertunjukan selalu berpijak pada hal-hal yang bersifat ritus serta memberi bentuk nyata pada mitologi yang telah lama berkembang sehingga menyuburkan acara-acara seremonial adat baik pada tingkat Istana maupun komunitas kerakyatan terkecil (desa dan individu).

Salah satu seni ritual yang hingga saat ini masih banyak dan seringkali dilakukan oleh masyarakat tradisi adalah tradisi *ruwahan*. Yakni sebuah ritual yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa dalam menyambut bulan puasa (Ramadhan). Tradisi ini selalu dilakukan pada bulan sya'ban pada penanggalan hijriah, atau bulan *ruwah* pada penanggalan Jawa.

Ruwahan berasal dari kata *ruwah*, yang sebagian besar oleh masyarakat diartikan sebagai arwah. Dalam hal ini, bulan *ruwah* adalah bulan yang dikhususkan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendoakan arwah para leluhur yang telah mendahului (Pratiwi 2018, 209). Di dalam bahasa alin, tradisi berdoa untuk para arwah leluhur yang telah mendahului juga disebut sebagai nyadran, yang berasal dari kata *sradha* dalam bahasa Sansekerta, yang berarti mengingat Tuhan dan kematian. Senada dengan hal tersebut Purwadi secara spesifik menegaskan bahwa *sradha* yang akhirnya menjadi nyadran adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa untuk mengirim doa kepada leluhur dengan membersihkan makam dan melakukan doa bersama. Tradisi asli Majapahit ini pada akhirnya berakulturasi dengan tradisi islam sejak masuknya Walisongo di tanah Jawa (Purwadi 2003, 2)

Menurut Cahyo Kuntadi (40 Tahun) tradisi *ruwahan* seringkali dilakukan di desa Pandanan, Soropaten, Kabupaten Klaten. *Ruwahan* dengan kisah Bharatayuda ini pada awalnya digunakan untuk menangkal wabah pes yang merenggut puluhan nyawa, keterangan Cahyo Kuntadi ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sri Nugraha, salah satu tokoh masyarakat di Pandanan, Soropaten, Karanganom Klaten yang mengatakan bahwa pada tahun 1921-1926 di desa tersebut diserang oleh wabah pes yang membunuh sekitar 80 nyawa masyarakat, dan setelah dilakukan ritual pada bulan *ruwah* dengan menggelar lakon Bharatayuda, wabah ini berangsur hilang dan tidak lagi memakan korban (<https://klatenkab.go.id/warga-pandanan-karanganom-gelar-tradisi-adat-budaya>).

Hingga saat ini, tradisi *ruwahan* dengan menggelar pertunjukan wayang kulit siang dan malam dengan lakon Bharatayuda masih aktif dilakukan dengan tujuan untuk menangkal hal-hal buruk yang terjadi pada tataran masyarakat desa dan negara. Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji (36 tahun) juga mengungkapkan, bahwa tradisi menggelar wayang kulit dengan lakon Bharatayuda yang seringkali dilakukan di Kabupaten Klaten, adalah sebagai simbol pensucian diri untuk menyambut bulan Ramadhan. Simbol matinya angkara murka merupakan interpretasi manusia dalam memenangkan peperangan dalam dirinya sendiri (Bayu Aji wawancara 10 Maret 2021).

Pada tahun 2020 dan 2021 ketika Indonesia mengalami KLB virus covid-19 acara-acara ritual kemasyarakatan menjadi berhenti dilakukan, karena disinyalir dapat menimbulkan kerumunan masyarakat yang menjadi tempat penularan virus covid-19. Maka dari itu, pada tanggal 11 April 2021 Cahyo Kuntadi seorang dalang muda sekaligus tenaga pengajar di Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta, mengadakan pertunjukan lakon Bharatayuda yang diniatkan sebagai tolak bala adanya wabah yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini.

Pertunjukan wayang Lakon Bharatayuda yang disajikan oleh Cahyo Kuntadi sekaligus memberikan penawaran baru pada tradisi seni pedalangan masa kini, yakni diselenggarakan secara virtual dengan protokol kesehatan yang ketat, sekaligus sebagai alternatif baru pertunjukan ritus bagi masyarakat masa kini.

Pertunjukan wayang sajian Cahyo Kuntadi menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam hubungannya dengan *sanggit* lakon yang digunakan berkaitan dengan alih wahana baru yakni media digital. Berdasarkan hal tersebut ditarik dua rumusan masalah yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini (1) Bagaimana sajian *Sanggit* lakon dalam lakon Bharatayuda yang disajikan oleh Cahyo Kuntadi, (2) Bagaimana *garap* lakon yang disajikan oleh Cahyo Kuntadi, berhubungan dengan media baru dalam menyajikan pertunjukan wayang sebagai ritual.

Pembahasan

A. *Sanggit* Lakon Bharatayuda Sajian Cahyo Kuntadi

Pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu pertunjukan teater tradisi terikat oleh sistem dramaturgi secara konvensional. Istilah dramaturgi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut kaidah pertunjukan seni peran yang sejak lama dilakukan (Harimawan 1993, 1). Adapun dalam pertunjukan wayang, Dramaturgi secara spesifik diistilahkan sebagai *sanggit*, sebagaimana kita mengenal istilah *sanggit* lakon, *sanggit* catur, *sanggit* sabet dan *sanggit* iringan. Menurut Sugeng Nugroho, *sanggit* berasal dari kata *anggit* yang berarti kegiatan untuk mengubah satu lakon pertunjukan, dengan demikian *sanggit* merupakan sebuah kreatifitas dalang dalam mengolah dan menyajikan lakon wayang agar diminati oleh masyarakat (Nugroho 2012b, 99).

Sanggit lakon yang akan dibahas pada tulisan ini adalah pertunjukan wayang yang dilakukan oleh Cahyo Kuntadi pada siang hari tanggal 11 April 2021 bertempat di Jaten Karanganyar Jawa Tengah. Lakon Bharatayuda ini dimulai dari lakon Kresna Duta hingga Suluhan (Gathotkkaca Gugur) dari pukul 09.00 Wib hingga 17.00 Wib. *Sanggit* lakon yang akan dianalisa berdasarkan struktur lakon, penokohan, tema dan amanat.

1. Struktur Lakon

a. Jejer Sapta Arga

Adegan pertama adalah jejer Sapta Arga di mana Begawan Abiyasa menerima kedatangan Semar Badranaya untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan Bharatayuda. Dalam adegan ini Semar dan Abiyasa juga membicarakan mengenai tradisi *ruwahan* yang masih dilestarikan hingga saat ini. Abiyasa mengatakan seiring dengan perkembangan jaman, tradisi lakon Bharatayuda ini ada karena dulu terdapat wabah pes di Pandanan Klathen, maka dari itu Semar meminta Abiyasa untuk membabar lakon tersebut sebagai penolak bala adanya wabah dan bencana di Nusantara saat ini. Semar sebagai abdi pandawa meminta Abiyasa untuk

menceritakan secara detail apa yang terjadi dalam Bharatayuda. Dengan seksama Abiyasa mengkisahkan yang terjadi pada lakon Bharatayuda dan dimulai dari lakon Kresna Duta, yakni ketika Kresna menjadi duta terakhir para Pandawa.

b. Adegan Astina

Adegan selanjutnya adalah pertemuan antara Kresna dan Duryudana. Kresna mengingatkan Duryudana untuk mengembalikan separo kerajaan Astina dan Kerajaan Amarta kepada para Pandawa, karena segala syarat hukuman yang diakibatkan dari perjudian dadu telah dilakukan oleh Pandawa sesuai dengan janji Kurawa. Tetapi Duryudana tetap kukuh terhadap pendiriannya, untuk melaksanakan Bharatayuda yakni peperangan saudara antara Pandawa dan Kurawa.

Kekerasan hati Duryudana ini disambut oleh Patih Sengkuni dengan memerintahkan para Kurawa untuk mengkroyok Kresna, sekaligus Sengkuni memerintahkan Burisrawa untuk berperang memungsuhi Setyaki yang pada kesempatan itu menjadi kusir kereta Kresna.

c. Adegan alun-alun Astina

Setyaki yang sedang berjaga-jaga di atas kereta dikejutkan dengan kedatangan Burisrawa yang menantang perang, pada akhirnya pertikaian antara keduanya tidak dapat dihindari dan terjadilah peperangan. Setyaki merasa jijik karena Burisrawa sedang mabuk berat, maka dari itu peperangan segera diakhiri.

Para Kurawa mengkroyok Kresna, dikisahkan ketika para Kurawa mengkroyok Kresna, salah satu diantaranya ada yang menyentuh rambut Kresna yang menjadi tempat Kyai Kesawa, pusaka yang dapat menyebabkan Kresna menjadi raksasa. Langkah triwikrama Kresna menyebabkan para Kurawa kuwalahan dan terpontang-panting karena kesaktiannya. Setyaki yang mengetahui hal tersebut segera mengingatkan Kresna untuk sadar, karena jika dibiarkan kesaktian Kresna akan merusak alam dan isinya.

Karena diingatkan oleh Setyaki, Kresna menjadi sadar dan merubah wujud seperti semula, Kresna mengucapkan terimakasih

kepada Setyaki karena telah mengingatkan. Untuk itu Kresna mengajak Setyaki untuk kembali ke Wiratha memberi kabar pada Matswapati dan saudara-saudara Pandawa.

d. Adegan Wiratha

Di Kerajaan Wiratha Prabu Matswapati dan para Pandawa menunggu kedatangan Sri Kresna. Setelah sekian lama datanglah Kresna yang mengabarkan jika Duryudana tidak mau berdamai dan menghendaki terjadinya Bharatayuda. Mendengar hal tersebut Puntadewa memiliki pendapat, jika seharusnya tidak seluruh separuh Astina dan Amarta yang diminta, meski hanya selebar payung untuk berteduh itu sudah lebih cukup bagi Pandawa. Mendengar jika Bharatayuda akan terlaksana, datanglah anak-anak Matswapati yang menyediakan jiwa dan raganya untuk kemenangan Pandawa, senada dengan hal itu Matswapati juga bersumpah jika semua kekayaan kerajaan Wiratha akan digunakan untuk biaya peperangan, sebagai timbal balik akan budi baik Pandawa yang telah menyelamatkan Matswapati dari pemberontakan di Wiratha.

Sumpah Matswapati ini sekaligus sebagai tanda dimulainya Bharatayuda, semua prajurit berangkat menuju tegal kuru setra dengan Senopati perang Seta. Para Pandawa berangkat ke Hupalawiya sebagai tempat pesanggrahan mereka.

e. Adegan Irawan gugur

Setelah keberangkatan Pandawa, adegan dilanjutkan dengan keluarnya tokoh Irawan yang datang menemui Arjuna. Irawan adalah anak Arjuna dengan Dewi Ulupi dari pertapan Yasarata. Mengetahui hal tersebut Arjuna terlebih dahulu mempercayai pengakuan Irawan. Arjuna meminta Irawan untuk terlebih dahululihatkan kesaktiannya sebagai bukti bahwa ia adalah anak biologis Arjuna.

Datanglah Kala Srenggi anak Prabu Jatha Gimbal dan Jatha Gini dari kerajaan Guwa Barong yang ingin menuntut balas akan kematian ayahnya yang dibunuh oleh Arjuna. Mengetahui hal tersebut Arjuna menagih Irawan untuk

melawan Kala Srenggi sebagai syarat pengakuan Arjuna terhadap Irawan.

Kala Srenggi dan Irawan berperang, dalam peperangan ini Irawan hampir mati tergigit oleh Kala Srenggi, tetapi karena tekadnya yang kuat agar diakui sebagai anak Arjuna, Irawan yang berada di ambang kematian menghunus sebuah patrem (keris kecil) yang pada akhirnya membunuh Kala Srenggi. Dengan demikian kedua tokoh yang berperang ini sama-sama mati.

Mengetahui kematian Irawan, Kresna datang memberitahu Arjuna, hal tersebut membuat Arjuna merasa menyesal dan menangisi kematian Irawan. Kresna mengingatkan jika ini adalah cobaan yang pertama yang dialami oleh Arjuna, dengan demikian Arjuna harus dapat membedakan antara cinta dan kewajiban, dengan maksud agar Arjuna tidak terlalu memikirkan masalah dunia termasuk anak dan semua kekayaan duniawi.

f. Bhisma Parwa

Di dalam adegan ini Bhisma menemui Duryudana dan Bima sebagai perwakilan dari kedua belah pihak. Bhisma mengingatkan dan membacakan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak dalam Bharatayuda. Setelah Bhisma menasehati barulah peperangan Bharatayuda yang sesungguhnya dimulai.

Peperangan dimulai dengan majunya Drona di pihak Kurawa dan Utara dari pihak Pandawa, juga Salya dari pihak Kurawa dan Wratsangka dari pihak Pandawa. Akibat peperangan ini Utara dan Wratsangka gugur, melihat adiknya kalah dalam peperangan, Seta marah dan membat habis pasukan Astina termasuk Rukmarata anak Salya. Mengetahui kemarahan Seta, Bhisma datang menemui Seta.

Peperangan antara Bhisma dan Seta tidak bisa terelakan, tetapi Bhisma enggan membalas segala serangan Seta, dengan alasan Bhisma adalah Pandita dan bukan merupakan Senopati. Seta yang marah tidak mau menerima alasan Bhisma. Bhisma yang prihatin dengan sikap Seta pada akhirnya melepaskan panah panatas, hingga akhirnya Seta gugur sebagai Senopati Pandawa. Tetapi dikarenakan Bhisma bukan sebagai senopati, akhirnya Bhisma

datang dan meminta maaf kepada jasad Seta yang tetap berdiri tegak meski telah tidak bernyawa.

g. Adegan Puntadewa dan kresna

Puntadewa mengutarakan ketakutanya, bahwa masih 10 hari Bharatayuda sudah banyak memakan korban. Apalagi yang maju adalah Bhisma, barisan Pandawa bagaikan laron yang masuk kedalam pusaran api, tentu akan habis dilahap api amarah Bhisma. Kresna memberikan motivasi terhadap Puntadewa, jika Puntadewa harus merayu Bhisma dengan cara meminta agar dibunuh untuk meluluhkan hati Bhisma.

Puntadewa menemui Bhisma dengan memasrahkan jiwa dan raganya agar dibunuh oleh seorang pandita suci. Bukan hanya Puntadewa bahkan Bima juga datang meminta agar dibunuh oleh Bhisma, begitu juga Arjuna dan semua para Pandawa. Melihat semua cucu-cucunya menangis hati Bhisma luluh, dan memberitahu segala kelemahannya termasuk untuk tidak melawan ketika berperang dengan wanita.

Mendengar perkataan Bhisma bahwa ia tidak akan mau melawan prajurit wanita, Arjuna lalu teringat akan Srikandhi. Arjuna pergi menemui Srikandhi meminta istrinya itu untuk maju melawan Bhisma, setelah Bhisma melihat jika Srikandhi yang akan berperang melawan Bhisma, segera memuja aji swachandamarana, yang dapat menentukan kematian Bhisma. Bersamaan dengan lepasnya panah Srikandhi, Bhisma telah gugur sebelumnya atas kehendaknya sendiri.

h. Abimanyu Ranjab

Setelah kematian Bhisma, hari Duryudana semakin berkecamuk. Ia menganggap semua Kurawa tidak serius membela Astina. mengetahui akan hal itu Drona memberikan penghiburan kepada Duryudana dan menyerahkan dirinya agar dilantik sebagai Senopati. Duryudana yang sedikit terhibur pada akhirnya menyerahkan kedudukan Senopati kepada Drona.

Drona yang telah dilantik Senopati memanggil semua murid-muridnya yakni raja

dari lain negara yang dengan rela hati membantu Kurawa, Raja tersebut adalah Tirtanata, Wresaya dan gardapati. Mereka bersiasat untuk menata strategi dengan menggunakan siasat perang Cakrabyuha, dengan cara memecah kekuatan terbesar Pandawa yakni Bima dan Arjuna. Keduanya akan ditantang untuk berperang di ujung samudera utara dan selatan, sedangkan Jayadrata atau Tirtanata diarahkan untuk mengubah baris makarabyuha menjadi cakrabyuha dan memburu kematian Puntadewa.

Setelah mendengar perkataan Drona mereka semua berangkat menjalankan strategi arahan Drona. Adegan selanjutnya adalah peperangan antara Arjuna dan Wresaya lalu Bima dan Gardapati. Setelah Bima dan Arjuna berhasil digiring keluar dari tegal kuru setra, Puntadewa maju dan berhasil diperangkap pada cakrabyuha.

Mengetahui hal tersebut, Kresna menemui Sumitra dan memerintahkan untuk mencari Abimanyu, karena selama ini hanya Abimanyu yang pernah diajarkan gelar perang cakrabyuha oleh Arjuna. Kresna mengingatkan agar jangan terlalu mencolok ketika mengabari Abimanyu karena istrinya sedang hamil tua.

Di pesanggrahan Sekar Tanjung Abimanyu di hadap oleh kedua istrinya Utari dan Siti Sendari. Abimanyu merasa bersedih karena hatinya ingin mengikuti perang Bharatayuda tetapi kewajibannya sebagai suami dan pangeran pati membuatnya tidak dapat keluar dari pasanggrahan. Datang Sumitra memberi kabar jika keadaan peperangan semakin genting, Abimanyu tidak dapat tinggal diam, ia meminta izin kepada kedua istrinya untuk keluar menjadi senopati menolong Puntadewa.

Keberangkatan Abimanyu di tegal kuru setra dikusiri oleh Sumitra. Sumitra yang belum terlalu terampil membawa kereta akhirnya terkena panah pada bagian lehernya, karena kereta tiba-tiba berhenti, Abimanyu menumpahkan kekesalan kepada Sumitra, tetapi setelah tahu jika Sumitra telah gugur, berteriaklah sang Abimanyu. Kesedihan Abimanyu bercampur dendam, lalu ia menggunakan kuda bernama Kyai Ciptawilaha,

untuk menyerang dan menumpahkan amarah kepada barisan Kurawa.

Ciptawilaha merupakan kuda yang memiliki insting seperti manusia, seolah telah mendapatkan irasat buruk, Ciptawilaha menunjukkan gelagat yang aneh. Firasat Ciptawilaha terjadi ditandai dengan terpanahnya kuda kesayangan Abimanyu itu. Melihat kematian Ciptawilaha kemarahan Abimanyu semakin menjadi, dan seorang diri berperang melawan Kurawa. Akhirnya karena intrik dari Kurawa dan Abimanyu yang tidak bisa lepas dari Cakrabyuha pada akhirnya Abimanyu gugur bagaikan seekor landak yang terhunus ribuan anak panah. Melihat kekalahan Abimanyu, Lesmana Mandrakumara bergembira, tetapi disisa kesadarannya Abimanyu berhasil menghunus sebuah senjata menembus dada Lesmana, Jayadrata tidak tinggal diam, di tengah sekaratnya Abimanyu dia datang memukulkan senjata hingga Abimanyu benar-benar gugur.

Melihat menantunya bersimbah darah dan gugur, Matswapati datang bersedih hati, ia teringat akan cucunya yang masih dikandung oleh anaknya, Dewi Utari. Begitu juga Subadra, Ibu Abimanyu. Melihat anaknya gugur, Subadra tidak dapat membendung kesedihannya, terlebih Abimanyu adalah anak satu-satunya yang paling disayangi.

i. Jayadrata Tigas

Adegan selanjutnya adalah peperabfab antara Gardapati dan Bima, dan pada akhirnya Gardapati dapat dikalahkan oleh Bima. Dilanjutkan dengan adegan peperangan antara Arjuna dan Wresaya, dalam hal ini perang antara keduanya dimenangkan oleh Arjuna. Kresna yang mencari Arjuna, lalu mengajak Arjuna untuk kembali ke medan kurusetra. Diperjalanan Kresna memberi tahu mengenai kecerobohan Arjuna dan Bima yang menyebabkan barisan Pandawa pontang-panting dan menyebabkan gugurnya Abimanyu oleh Jayadrata.

Arjuna terperanjat, dan ingin menumpahkan dendam kepada Jayadrata, tetapi Kresna berusaha menahan Arjuna karena sebentar lagi hari akan menjadi malam, Arjuna yang tersulut api amarah justru bersedih,

bahwa ia akan membunuh Jayadrata sebelum matahari tenggelam, jika tidak terlaksana maka ia akan melakukan *pati obong*.

Kresna memanggil petruk untuk menjalankan siasat agar Petruk mengumumkan jika Arjuna *pati obong*, dengan maksud memancing Jayadrata agar keluar dari persembunyiannya.

Mendengar kabar itu, Kurawa mengadakan rapat kecil yang terdiri dari Duryudana, Sengkuni, Sempani ayah Jayadrata dan Jayadrata sendiri. Mereka mengatur siasat agar Jayadrata ditempatkan dibagian belakang sendiri dalam barisan prajurit, hingga akhirnya Jayadrata setuju dan melakukan siasat itu.

Kresna dan Arjuna melihat para prajurit Kurawa, Kresna memberi tahu Arjuna jika Jayadrata berada di barisan paling belakang. Karena kelihaian Arjuna dalam memanah akhirnya panah Arjuna mengenai leher Jayadrata dan kepalanya menggelinding bagai bola.

Sempani yang mulai terganggu penglihatannya karena usia, mengira jika kepala Jayadrata adalah bola, tetapi setelah tahu jika itu merupakan kepala anaknya, Sempani menangis dan bersedih akan membalaskan dendam dengan melakukan puja mantra hingga Jayadrata hidup kembali, Sempani tidak henti-hentinya berkonsentrasi membaca mantra. Mengetahui hal itu, Kresna memerintahkan Punakawan untuk mengganggu konsentrasi Sempani agar doa yang dibaca menjadi terbalik, begitu juga Kresna mencipta hujan karena Sempani tidak tahan dingin akibat memiliki sakit asma, pada akhirnya Sempani dan Jayadrata gugur.

j. Suluhan (Gathutkaca Gugur)

Gathutkaca marah mengetahui Abimanyu mati oleh Kurawa. Apalagi adik kesayangannya itu dibunuh secara kejam. Meski hari hampir gelap, Gathutkaca tetap berperang melawan Lembusa prajurit Awangga. Gathutkaca tidak mempertimbangkan waktu lagi, meski telah malam ia tetap menumpahkan amarah dan mengeluarkan aji Gathutkaca sewu, munculah bayangan Gathutkaca memenuhi

dunia dan menyarang habis-habisan prajurit Kurawa.

Sengkuni dan Karna mengetahui hal tersebut segera mengatur siasat, melakukan peperangan menggunakan obor agar dapat membedakan mana Prajurit Kurawa mana Prajurit Pandawa.

Di kahyangan Narada mencari arwah Kala Bendana untuk menjemput arwah gathotkaca. Kala Bendana yang sangat mencintai Gathotkaca enggan menjadi perantara matinya keponakanya itu, meski ia memiliki janji dulu ketika Kala Bendana mati di tangan Gathutkaca artinya kematian Gathutkaca juga harus di tangan Kala Bendana. Akan tetapi Narada memaksa, dan dengan berat hati Kala Bendana bersedia membawa senjata Kuntawijayandanu kunci kekalahan Gathotkaca.

Kala Bendana menemui Gathotkaca mereka berdua terisak karena rindu dan rasa kesalahan karena Gathotkaca menjadi perantara terbunuhnya Kala Bendana kala itu. Kala Bendana tidak mempermasalahkan kematiannya karena sudah merupakan takdir. Kala Bendana yang jujur, berkata jika ia membawa senjata Kunta Wijayandanu setelah mengetahui senjata tersebut gathotkaca mempersilahkan Kala Bendana untuk membunuh, tetapi Kala Bendana tetap bersikukuh jika ia tidak mau.

Sarung senjata Kuntawijayandanu yang telah tertanam di pusar Gathotkaca tiba-tiba tersedot masuk, artinya Kunta telah bersatu dengan sarungnya dan Gathutkaca gugur. Sebagai permintaan terakhir, gathotkaca meminta Kala Bendana untuk melemparkan jasadnya mengenai kereta milik Karna. Mengetahui hal tersebut Karna segera menghindari, dan jasad Gathutkaca merusak kereta pusaka Karna.

B. Aspek Intertekstualitas

Analisa mengenai aspek intertekstualitas dilakukan untuk melihat keterkaitan *sanggit* yang dilakukan oleh Cahyo Kuntadi dengan *sanggit-sanggit* yang telah ada. Menurut Teeuw, intertekstualitas digunakan untuk melihat bahwa tiap-tiap karya sastra memiliki hubungan dengan teks yang dihasilkan oleh pendahulunya (1984,

146). Adapun menurut Kristeva seperti yang dikutip oleh Suwadi Endraswara, bahwa kajian intertekstualitas berguna untuk melihat teks lain yang terdapat pada suatu teks baru (Endraswara 2003, 131).

Lakon Bharatayuda sajian Cahyo Kuntadi menurut struktur lakonnya dapat dibagi menjadi 10 bagian lakon, yang memiliki beberapa perbedaan dengan *sanggit* yang pernah dilakukan oleh para dalang pendahulunya. Dalam hal ini sajian *sanggit* lakon Bharatayuda sajian Cahyo Kuntadi akan dikomparasikan dengan *Sanggit* bharatayuda sajian kasim Purwowasito pada tanggal 14 September 2019, di umbul Gedaren Jatinom, Klaten Jawa Tengah.

No	Bagian	Cahyo Kuntadi	Kasim Purwowasito
1.	Flashback	Adekan Abiyasa dan Semar. Abiyasa mengisahkan Bharatayuda	Tidak menggunakan Flashback
2.	Jejer 1	- Kresna menemui Duryudana berbicara empat mata. - Duryudana enggan berdamai dan terjadi Bharatayuda.	- Negara Wiratha. Matswapati. - Kresna datang mengabarkan jika Bharatayuda telah disepakati oleh Duryudana
3.	Paseban Njawi	- Adekan perang Burisrawa dan Setyaki. Burisrawa terbunuh dalam bagian ini. - Kresna menjadi raksasa	- Bima dihadapi oleh Gathutkaca, Setyaki Trusthajumena, seluruh anak-anak pandawa dan Punakawan memberitahukan agar siap siaga karena Bharatayuda akan dimulai.
4.	Budhalan	- Tidak ada	- Budhalan Prajurit dengan Senopati Seta.
5.	Jejer 2	- Jejer Wiratha Kresna mengabarkan jika Bharatayuda akan segera dimulai	- Kresna dan Pandawa dihadapi oleh Ijrpa dan Rawan anaknya, menyatakan kesediaanya sebagai tumbal pada Bharatayuda.
6.	Adekan 6	- Pandawa berangkat menuju tegal Kuru	- Perang antara Irawan dan Kala Srengi
7.	Adekan 7	- Arjuna kedatangan Irawan, - Perang antara Irawan dan Kala Srengi - Arjuna menangi kematian Kala Srengi.	- Kematian Irawan tetapi Arjuna tidak mengetahui
8.	Adekan 8	- Adekan Tegal Kuru, Bhisma membacakan peraturan perang	- Adekan Astina Bhisma dinobatkan menjadi Senopati
9.	Adekan 9	- Perang antara Drona Utara, Salya dan Wratsangka - Perang antara Bisma dan Seta - Rukmarata gugur - Seta gugur	- Prajurit Astina berangkat menuju medan Kuru Setra. - Perang Salya dan Wratsangka - Drona dan Utara - Rukmarata gugur

10.	Adegan 10	- Puntadewa menemui Kresna mengutarakan ketakutanya - Pandawa merayu Bhisma, - Arjuna menemui Srikandi - Bhisma mengeluarkan aji Swacandamarana - Srikandi melepas panah. - Bhisma gugur sebelum terkena panah Srikandhi	- Para Pandawa menangi kematian Seta. - Matswapati tahu kematian Seta bersedih. - Kresna menemui Bhisma sebagai Wisnu untuk mengingatkan Bhisma agar tidak ikut berperang. - Bhisma memberitahu kelemahannya terhadap prajurit wanita. - Kresna memerintahkan Srikandi. - Perang antara Bhisma dan Srikandi - Bhisma gugur
11.	Adegan 11	- Adegan Astina Kurawa menobatkan Drona sebagai Senopati dengan siasat perang makarabyuha dan cakrabyuha	- Kurawa dan pandawa berkumpul di depan jasad Bhisma yang tidak akan mati sebelum Bharatayuda selesai. - Bhisma meminta segala hal yang berkaitan dengan posisinya sebagai senopati sejati.
12.	Adegan 12	- Perang antara Bima dengan Gardapati, Arjuna dengan Wresaya. - Puntadewa memasuki cakrabyuha. - Kresna menemui Sumitra. - Sumitra berangkat menemui Abimanyu	- Drona Senopati - Perang antara Bima dengan Gardapati, Arjuna dengan Wresaya - Kresna menemui Sumitra - Sumitra berangkat menemui Abimanyu
13	Adegan 13	- Abimanyu di hadap oleh kedua istrinya - Abimanyu dihadap oleh Sumitra memberikan kabar jika Puntadewa masuk kedalam Cakrabyuha. - Abimanyu berangkat ke medan laga - Sumitra gugur di atas kereta. - Abimanyu maju - Abimanyu terjebak Cakrabyuha - Lesmana gugur - Abimanyu gugur	- Abimanyu ditemui oleh Matswapati, Utari, Gathutkaca - Sumitra datang memberi kabar jika Kurusetra genting. - Perang anak-anak Arjuna dengan para Kurawa - Sumitra gugur - Abimanyu berperang dengan kusir Bambang Sayom - Abimanyu gugur
14.	Adegan 14.	- Arjuna mendapat kabar, - Adegan Jayadrata tigas	- Adegan Suluhan gathutkaca
15.	Adegan 15	- Adegan Suluhan Gathutkaca	- Adegan Kala bendana - Gathutkaca Gugur
16	Adegan 16	- Narada menemui Kala Bendana	
17.	Adegan 17	- Gathutkaca gugur	

C. Penokohan

Menurut Satoto, di dalam ilmu dramaturgi penokohan dibagi menjadi tiga yakni antagonis, protagonis dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berpihak pada kebaikan, biasanya bertutur kata lembut, rupawan dan memiliki pemikiran yang bijaksana serta segala hal yang dilakukan selalu merujuk kepada kebaikan, sedangkan tokoh antagonis

adalah tokoh yang memiliki perwujudan dan perilaku kebalikan dari tokoh protagonis, biasanya digambarkan dengan wujud buruk rupa dan bertutur kata kasar, sedangkan tokoh tritagonis merupakan pihak pelera, atau tokoh yang memberikan penyelesaian (Satoto 1985, 24). Melihat struktur lakon Bharatayuda sajian Cahyo Kuntadi dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh protagonis terdapat pada tokoh Pandawa, sedangkan Antagonis ada pada tokoh-tokoh Kurawa. Sedangkan penokohan Tritagonis terdapat pada tokoh Punakawan.

D. Tema dan Amanat

Tema yang digunakan pada sajian lakon Bharatayuda adalah jiwa kepahlawanan dibutuhkan untuk dapat mengalahkan keangkaramurkaan. Amanat yang disampaikan adalah sebuah pembelajaran mengenai hakikat kebaikan yang dilakukan Pandawa. Selamanya kebaikan tidak akan dapat dikalahkan oleh angkara murka. Amanat-amanat tersebut dapat dilihat dari perjalanan tokoh-tokoh yang terlibat pada konflik lakon, juga merujuk pada keterangan Cahyo Kuntadi, bahwa Bharatayuda adalah perang yang bertujuan untuk 3 hal, yakni: (1) hilangnya angkara, (2) terlaksananya janji, (3) lunasnya segala piutang dan hukum karma.

Penutup

Lakon Bharatayuda adalah lakon yang disusun oleh Cahyo Kuntadi sebagai upaya untuk doa bersama pada bulan *ruwah/ syaban* yang dikhususkan untuk mendoakan para arwah sekaligus memohon agar wabah yang terjadi di Nusantara dapat segera sirna, merujuk pada kebiasaan masyarakat Pandana, Soropaten, Klaten ketika menolak wabah pes pada tahun 1921-1926.

Berdasarkan struktur lakon yang disajikan, *sanggit* Cahyo Kuntadi berbeda dengan *sanggit* lakon Bharatayuda yang sejak lama telah disajikan oleh dalang Klaten pada umumnya, dalam hal ini adalah Kasim Purwowasito yang dianggap sebagai salah satu dalang Bharatayuda. Hal ini berkaitan dengan media

penyampai pertunjukan yang dilakukan melalui kanal *Youtube* dengan mempertimbangkan selera masyarakat luas, dan tingkat kejenuhan penonton dalam menikmati pertunjukan wayang virtual.

Pertunjukan ini sekaligus merupakan jawaban atas kegelisahan masyarakat luas dan Cahyo Kuntadi sendiri, bahwa meski berada pada kondisi pandemi, seni tradisi nenek moyang dapat dilakukan dengan protokol kesehatan dan juga melalui media baru bernama virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict 2009. *Mithology and Tolerance of the Javanese*. Equinox Publishing
- Harymawan 2003. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya
- Kalsum 2010. "Kearifan Lokal dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia" Jurnal online). Sosio Humanika. Diakses tanggal 26 Juli 2020
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran Tabir Dan Liku-Likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press
- Pratiwi, Kinanti Bakti. 2018. *Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten*. "Jurnal Haluan Sastra Budaya". Vol. 2, No. 2.
- Riantiarno, Nano 2011. *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur dramatiknya*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan kebudayaan
- Soedarsono, RM. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Surakarta; ISI Press
- Soetarno. 2010. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2011. "Makna Pertunjukan Wayang Dan Fungsinya Terhadap Masyarakat Pendukung Wayang," dalam jurnal Dewaruci Vol 7 no 2:

NARASUMBER

1. Cahyo Kuntadi (40 tahun) Dalang wayang kulit sekaligus pengajar di Jurusan pedalangan ISI Surakarta, tinggal di Jaten Karanganyar.
2. Muhammad Pamungkas Prasetyo bayu Aji. Dalang wayang kulit tinggal di Gentan, Sukoharjo

WEBTOGRAFI

- <https://www.youtube.com/watch?v=rFmj7dKGbnk>
- <https://www.youtube.com/watch?v=14To4JgOBxk&t=19206s>
- (<https://klatenkab.go.id/warga-pandangan-karanganom-gelar-tradisi-adat-budaya>)